

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II kajian pustaka ini, akan dipaparkan beberapa subbab berupa (1) landasan teori struktural karya sastra, psikologi sastra, teori kepribadian Sigmund Freud, hakikat konflik secara umum, serta hakikat konflik dalam karya sastra, dan (2) penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Struktural Karya Sastra

Aminuddin (2013, hal 66) memaparkan bahwa karya sastra memiliki empat unsur pembentuk yaitu (1) pengarang, (2) isi penciptaan, (3) bahasa, (4) dan unsur-unsur intrinsik. Wellek dan Warren (2014, hal.158) menjelaskan bahwa pembahasan mengenai karya berdasarkan struktur merupakan pengkajian mencakup isi dan bentuk dari karya sastra. Selain itu, Nurgiyantoro (2010, hal. 37) menjelaskan bahwa dalam analisis struktural karya sastra perlu mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Sehingga ketiga paparan di atas bahwa unsur pembentuk dan struktur karya sastra memiliki hubungan saling terkait yang tidak dapat dipisahkan. Terutama unsur intrinsik yang merupakan pembentuk dari karya sastra sehingga dapat terwujud dalam bentuk konkret menjadi sebuah karangan.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik pada karya sastra terdiri dari peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan,

tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Senada dengan pernyataan tersebut, memaparkan struktur karya sastra terdiri dari penceritaan (alur), penokohan, latar, dan juga sarana-sarana sastranya. Berikut paparan pengertian unsur-unsur instrinsik (Nurgiyantoro, 2010, hal. 23 & Pradopo, 2013, hal. 4)

1.) Peristiwa

Peristiwa merupakan salah satu bagian dari plot atau biasa disebut pula alur. Namun tidak semua peristiwa merupakan pembangun dari plot. Luxemburg dkk (1992, dikutip dari Nurgiyantoro 2010, hal 117-118) mengartikan peristiwa sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi perkembangan plot. Apabila peristiwa tersebut terlewat atau ditinggalkan maka cerita tersebut akan menjadi kurang logis karena peristiwa fungsional merupakan inti cerita karya fiksi. Kedua, peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting. Peristiwa kaitan tidak mempengaruhi logika cerita. Apabila peristiwa tersebut ditanggalkan tidak akan memberi pengaruh yang signifikan. Ketiga, peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung mempengaruhi perkembangan plot melainkan terbentuk dari unsur lain yakni berupa suasana batin seorang tokoh. Suasana batin

yang diungkapkan seorang tokoh menjadi suatu informasi penting bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2010, hal. 118-119).

2.) Cerita

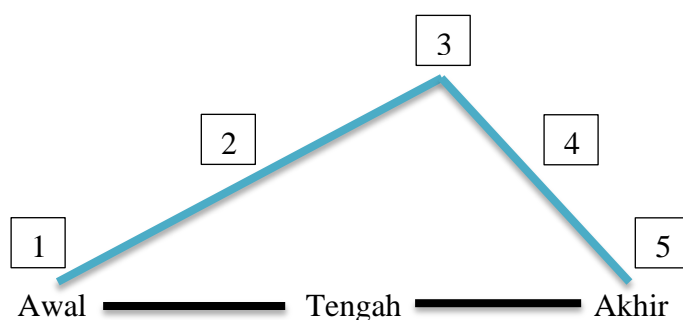
Cerita merupakan unsur penting dalam sebuah karya sastra. Foster (1970, dikutip dari Nurgiyantoro 2010, hal. 91) mengartikan cerita sebagai suatu narasi suatu kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Cerita dibangun dari peristiwa-peristiwa dengan urutan waktu yang kronologis. Sehingga cerita merupakan unsur pembangun pertama dalam menuliskan karya fiksi. Cerita yang baik adalah cerita yang membuat pembaca tertarik untuk membaca cerita tersebut.

3.) Plot atau Alur Cerita

Stanton (2007, hal. 26) menyatakan alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Setiap peristiwa memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Suatu peristiwa dapat menjadi dampak bagi peristiwa yang lain dan tidak dapat diabaikan. Hubungan tersebut biasa disebut sebagai peristiwa kausal. Plot atau alur cerita memiliki beberapa tahapan untuk mempermudah pemahaman dari pembacaan suatu cerita fiksi.

Secara umum tahapan plot dibagi menjadi tiga, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal atau tahap pengenalan merupakan bagian pengenalan kehidupan tokoh yang memberikan informasi penting untuk dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah atau tahap pertikaian merupakan tahap yang memunculkan konflik dari tahapan sebelumnya dan semakin meningkat serta

menegangkan. Tahap akhir atau tahap peleraian adalah tahapan penyelesaian dari klimaks konflik. Pada tahap ini akan diketahui nasib para tokoh pada akhirnya. Apakah tokoh tersebut mengalami akhir yang bahagia atau justru sebaliknya (Nurgiyantoro, 2010, hal. 142-146). Berikut diagram struktur plot dari penjelasan mengenai alur pada suatu cerita.



Bagan 2. 1 Alur cerita karya fiksi

Keterangan:

1. Merupakan tahap awal pengenalan tokoh. Mulai dari kehidupan tokoh sampai konflik permasalahan yang ia alami.
2. Konflik semakin ditingkatkan.
3. Konflik mengalami puncak masalah atau sering disebut klimaks.
4. Konflik mulai menurun dan menemukan penyelesaian.
5. Penyelesaian dari konflik yang dialami tokoh.

4.) Tokoh dan Penokohan

Seorang tokoh memiliki karakter masing-masing sesuai keinginan dari pengarang cerita. Sering kali penokohan dan karakterisasi disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan tokoh (Nurgiyantoro, 2010, hal. 165). Karakter

tokoh yang kuat memiliki pengaruh dalam alur suatu cerita. Dalam sebuah cerita tokoh ciptaan pengarang haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan seorang tokoh dalam cerita memiliki batasan bahwa kehidupan tokoh adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka harus bertindak sesuai tuntutan cerita dan perwatakan yang disandangnya (Nurgiyantoro, 2010, hal. 167).

Seorang pengarang cerita bebas menggambarkan serta menentukan peranan tokoh yang ia ciptakan. Berdasarkan peran yang diemban, peranan tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita, sedangkan tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama (Aminuddin, 2013, hal. 79). Penentuan tokoh dan peranan tokoh dapat terlihat dan diketahui melalui seberapa banyak tokoh tersebut dibahas oleh pengarang. Seorang tokoh utama akan lebih sering dibahas dan menjadi pusat perhatian daripada tokoh yang lain.

Tokoh dapat diibaratkan sebagai tolak ukur baik atau tidak seorang pengarang mampu menciptakan sebuah cerita fiksi dengan gambaran cerita yang wajar seperti kehidupan di dunia nyata namun memiliki batasan bahwa kehidupan tersebut hanyalah ada di dunia fiksi. Begitu pula dengan karakter tokoh dalam cerita selalu memiliki ciri khas masing-masing. Tidak jarang karakter seorang tokoh tidak jauh berbeda dengan manusia di dunia nyata. Akan tetapi

tidak jarang pula pengarang memberi kejutan dalam cerita dengan membuat tokoh bertindak tidak sewajarnya sesuai citra yang telah digambarkan. Namun keanehan atau kejutan tersebut tetap dapat dipertanggungjawabkan dari segi alur cerita.

Penggambaran karakter ini dapat diketahui melalui beberapa cara, seperti melalui tuturan pengarang, gambaran melalui lingkungan dan cara berpakaian tokoh, melalui perilaku tokoh, pandangan tokoh tentang dirinya sendiri, jalan pikiran tokoh, pandangan dari tokoh lain, pembicaraan dengan tokoh lain, respon dari tokoh lain, dan respon tokoh kepada tokoh lain (Aminuddin, 2013, hal. 80-81). Cara-cara di atas mampu membantu untuk memahami tentang bagaimana karakter tokoh digambarkan pada sebuah cerita.

5.) Tema

Stanton (2007, hal 36) menjelaskan tema adalah makna dari isi suatu cerita yang menjadikan pengalaman tersebut selalu diingat. Selain itu Hartoko & Rahmanto (1986, dikutip dari Nurgiyantoro 2010, hal. 68) menjelaskan pula bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Tema dalam sebuah karya fiksi sering kali dipaparkan secara implisit sehingga untuk mendapatkan tema tersebut harus melakukan pembacaan secara keseluruhan pada cerita (Nurgiyantoro, 2010, hal. 69).

6.) Latar

Abrams (1981, dikutip dari Nurgiyantoro 2010, hal 216) menjelaskan latar adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan

lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar merupakan pijakan untuk memahami kondisi dalam cerita secara lebih realistis.

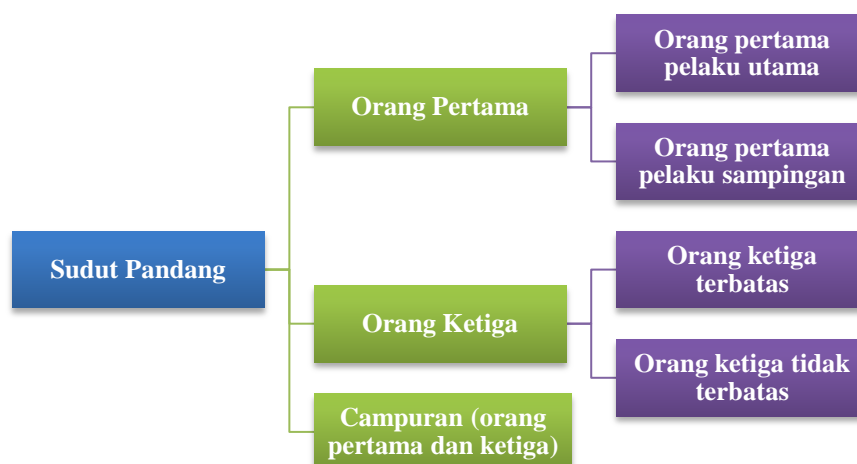
Nurgiyantoro (2010, hal 227-237) menyebutkan terdapat tiga unsur latar, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar tempat digambarkan dengan begitu realistis bahkan dari segi penamaan suatu tempat dipilih dengan dasar kesesuaian dengan cerita yang dituliskan. Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa tersebut terjadi. Waktu suatu penceritaan selalu berkaitan satu sama lain untuk menghubungkan setiap peristiwa yang dialami oleh seorang tokoh. Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial berupa kehidupan sosial masyarakat mulai dari tradisi, adat istiadat, keyakinan, kebiasaan hidup, cara berfikir, dan bersikap.

7.) Sudut Pandang Penceritaan

Stanton (2007, hal 53) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan posisi pembaca dalam memahami setiap peristiwa dalam cerita. Selain itu sudut pandang tidak hadir tanpa rencana, pengarang harus memikirkan secara seksama sudut pandang yang ia pilih agar mampu menghadirkan efek cerita yang tepat. Senada dengan Nurgiyantoro (2010, hal 246) yang menjelaskan bahwa sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa tersebut diceritakan. Sehingga dari kedua pengertian di atas

sama-sama menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan posisi pembaca dalam membaca karya fiksi sesuai dengan pemikiran dari pengarang.

Secara rinci Stanton (2007, hal 53-54) memaparkan pembagian mengenai sudut pandang menjadi empat. Satu, orang pertama pelaku utama. Menggunakan kata ganti aku dan menceritakan tentang kisah atau peristiwa yang ia alami sendiri. Kedua, orang pertama pelaku sampingan. Menggunakan kata ganti aku akan tetapi menceritakan tentang pengalaman atau peristiwa yang dialami tokoh lain. Ketiga, orang ketiga terbatas. Menggunakan kata ganti dia atau langsung menggunakan penyebutan nama, pengarang hanya menggambarkan apa yang dilihat dan didengar oleh satu karakter saja. Keempat, orang ketiga tidak terbatas. Menggunakan kata ganti dia atau langsung menggunakan penyebutan nama, pengarang menggambarkan setiap pemikiran karakter pada cerita. Sedangkan sudut pandang campuran adalah penggunaan sudut pandang orang pertama dan ketiga secara bergantian dalam satu cerita (Nurgiyantoro, 2010, hal. 266).



Bagan 2. 2 Pembagian macam-macam sudut pandang

8.) Bahasa atau Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa pada penulisan karya fiksi yang ia tulis (Stanton, 2007, hal. 61). Stanton (2007, hal. 61) menjelaskan pula perbedaan gaya bahasa dipengaruhi oleh aspek kerumitan penggunaan bahasa, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji atau metafora dalam tulisan pengarang.

2.1.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah salah satu ilmu interdisiplin dari ranah psikologi dan sastra (Endraswara, 2008, hal.16). Pertautan tidak langsung antara psikologi dan sastra adalah objek yang dimiliki sama-sama mengenai kehidupan manusia. Sedangkan pembeda antara psikologi dan sastra adalah gejala psikologi bersifat riil dan sastra bersifat imajinatif (Rokhmansyah, 2014, hal. 160). Daya tarik dari meneliti psikologi sastra adalah menelaah potret jiwa dalam suatu karya sastra yang selalu bergejolak. Hierarki kejiwaan serta problematika yang rumit sering kali menjadi permasalahan menarik yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Pergolakan tersebut dialami oleh tokoh cerita sehingga menjadi fokus penelitian yang menarik untuk dikaji (Endraswara, 2008, hal. 10).

Terdapat beberapa asumsi yang dianggap mempengaruhi psikologi sastra. Pertama, karya sastra dianggap sebagai produk kejiwaan dan pemikiran seorang pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) lalu dituangkan ke dalam sadar (*conscious*). Proses tersebut selalu menjadi wadah bagi imajinasi pengarang. Kekuatan dari karya sastra terlihat dari seberapa jauh kemampuan

pengarang dalam mengungkapkan ekspresi kejiwaan tak sadar hingga mampu mencipta sastra.

Kedua, kajian psikologi selain meneliti perwatakan tokoh, secara tidak langsung meneliti aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya sastra. Pemikiran dan perasaan pengarang terlihat melalui setuhan emosi melalui dialog atau pilihan kata yang sebenarnya merupakan cerminan kekalutan maupun kejernihan batin pengarang. Sehingga terlihat kemampuan pengarang menggambarkan perwatakan tokoh serta menjadikan karya sastra semakin hidup dan memperkuat orisinalitas karya yang dibuat.

Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan jiwa. Pengarang menangkap gejala jiwa dari pengalaman hidup di sekitarnya yang lalu diolah menjadi teks dan dilengkapi oleh kejiwaan pengarang sendiri dan terproyeksi secara imajiner. Maka karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis terlihat dari aspek-aspek kejiwaan dari tokoh (Endraswara, 2011, hal. 96).

Wellek dan Warren (2014, hal. 81) menyebutkan psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang menjadi pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, pribadi pengarang dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, dampak sastra pada pembaca.

Ratna (dalam Minderop, 2010, hal. 54) menjelaskan terdapat tiga cara dalam memahami hubungan antara psikologi dengan sastra. Pertama, memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis. Kedua, memahami unsur-unsur

kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra. Ketiga, memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Kedua pernyataan tersebut memiliki perbedaan pada sisi psikologi tokoh dalam karya sastra. Pernyataan Wallek dan Warren mengenai psikologi sastra lebih mengutamakan psikologi pengarang dalam membuat karya sastra dan psikologi pembaca setelah membaca karya sastra. Sedangkan Ratna menganggap psikologi tokoh merupakan salah satu unsur psikologi sastra yang harus dipahami.

Penjelasan tentang psikologi sastra dapat dikerucutkan bahwa studi psikologi sastra menganalisis mulai dari psikologi pengarang, tokoh cerita, dan pembaca. Analisis tersebut dapat dilakukan melalui analisis dari diri tokoh yang mampu menjadi cakupan untuk memahami psikologi pengarang maupun pembaca.

Secara ringkas psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra. Diyakini pula bahwa telaah psikologi sastra merupakan cerminan dari proses dan kejiwaan. Perlu dipahami bahwa dengan melakukan telaah psikologi sastra diharapkan mampu memahami sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan bagaimana pengarang menampilkan tokoh rekaan yang memiliki masalah kejiwaan (Minderop, 2014, hal. 54-55).

2.1.3 Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan suatu terapi untuk gangguan mental dengan cara menyelidiki interaksi antara unsur-unsur sadar dan tidak sadar di dalam pikiran

(Barry, 2010, hal. 113). Sering kali seseorang melakukan kesalahan berbicara maupun tindakan tanpa disadari. Kesalahan tersebut dapat menjadi indikasi bahwa alam bawah sadar sedang muncul ke alam sadar. Freud (2009, hal. 17-18) menerangkan bahwa seseorang sering kali melakukan kesalahan, misal dalam kehidupan sehari-hari sering seseorang salah berbicara atau biasa disebut gejala keseleo lidah (*slip of the tongue*) dan kesalahan dalam menulis (*slip of the pen*). Kesalahan tersebut sering dilakukan dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar sehingga dapat menjadi acuan bahwa perkataan seseorang merupakan ungkapan dari alam bawah sadar yang biasanya tersimpan untuk tidak diungkapkan namun timbul pada kondisi-kondisi tertentu. Seperti seseorang salah menyebutkan nama lawan bicaranya, dia justru menyebut nama orang lain. Hal tersebut mampu menjadi indikasi bahwa nama orang yang disebut lebih sering muncul dalam pikirannya.

Seluruh gagasan Freud (Barry, 2010, hal. 113) selalu dilandasi oleh pikiran tak sadar, yaitu pikiran yang berada diluar alam sadar namun mempengaruhi berbagai perilaku dan tindakan-tindakan. Selain itu Muis (2009, hal. 10-11) memaparkan manusia selalu dimotivasi untuk mencari kesenangan dan mengurangi ketegangan dan kecemasan. Sehingga ketika manusia mengalami suatu permasalahan atau konflik, ia cenderung akan melakukan berbagai pertahanan untuk mempertahankan diri dari konflik.

Terdapat beberapa cara manusia dalam mempertahankan diri dari konflik. Muis (2009, hal. 16-21) memaparkan terdapat 23 cara yang dilakukan seorang individu dalam melakukan pertahanan diri individu saat mengalami konflik.

Penelitian yang dilakukan hanya memfokuskan pada enam cara pemertahanan diri.

Pertama, represi adalah suatu bentuk pemertahanan diri *ego* saat merasa terancam dengan cara memaksa perasaan-perasaan mengancam tersebut kembali ke alam bawah sadar. Barry (2010, hal. 114) menjelaskan represi adalah tindakan melupakan atau mengabaikan konflik-konflik yang tidak tuntas, hasrat yang tidak diakui, dan traumatis di masa lalu. Semua kenangan tersebut dipaksa keluar dari kesadaran dan dipaksa masuk pada wilayah tak sadar.

Kedua, normadisme merupakan suatu mekanisme pemertahanan untuk lepas dari kenyataan. Cara yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan yang dialami seorang individu dengan memindahkan dirinya secara fisik dari ancaman.

Ketiga, kompensasi terjadi pada situasi seorang individu harus menunda melakukan tindakan memenuhi kepuasan, akan tetapi kepuasan tersebut tidak dapat terwujud. Kompensasi adalah kompromi dengan menggantikan implus yang harus dipuaskan.

Keempat, rasionalisasi adalah usaha untuk membenarkan tindakan yang dilakukan individu kepada diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan alasan rasional yang menyimpang dari fakta untuk pembenaran. Minderop (2010, hal 35) menjelaskan rasionalisasi adalah suatu tindakan untuk mengeurai kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan serta memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku tersebut.

Kelima, substitusi adalah penggantian. Kompromi yang di dapat dari substitusi adalah memperoleh kepuasan yang masih sama dengan aslinya.

Kepuasan tersebut diperoleh dari melepaskan unek-unek atau emosi kepada objek lain dari sumber yang menyebabkan.

Keenam, identifikasi adalah usaha untuk mengkompensasi perasaan inferior dengan mengidentisikan diri kepada seorang yang terkenal atau sejenisnya.

Ingatan tak sadar yang sengaja dipendam tetap memiliki pertahanan diri untuk yakni dengan berbagai cara mempertahankan diri yang telah dipaparkan sebelumnya. Serta perilaku tersebut dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Inti dari metode psikonalisis adalah masalah kejiwaan yang dialami oleh seseorang berasal dari pengalaman pribadi seseorang di masa kecil (Minderop, 201, hal. 10). Sehingga pengalaman masa kecil mempengaruhi setiap keputusan yang seseorang ambil ketika ia dewasa.

Terdapat berbagai pendapat tentang pengertian dari kepribadian. Santrock (1988 , dikutip dari Minderop 2010, hal. 4) berpendapat bahwa kepribadian adalah karakteristik pembawaan pemikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dengan kehidupan. Minderop (2010, hal. 4) menjelaskan kepribadian menurut psikologi adalah pola karakteristik maupun perilaku yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Selain itu, kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik masing-masing individu. Secara keseluruhan kepribadian dapat diartikan sebagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu serta telah ada sejak lahir dan memiliki pola masing-masing sesuai dengan pengalaman hidup di sekitar lingkungan tempat individu tumbuh.

Freud membagi struktur dimensi kepribadian menjadi tiga, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* atau lebih mudah dipahami sebagai pikiran tak sadar, sadar, dan hati nurani (Barry, 2010, hal. 114). *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar. *Id* berkerja dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. *Ego* berada diantara dua kekuatan yang bertentangan dan selalu dijaga oleh realitas. *Ego* menjadi penghalang manusia untuk melakukan tindakan yang merugikan diri dan penderitaan. Peranan *Ego* adalah bertempat pada fungsi mental utama, seperti: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. *Super Ego* adalah hati nurani yang memahami tentang nilai baik dan buruk. *Super Ego* memiliki kesamaan dengan *id* yakni tidak mengenal realitas namun lebih kepada pemenuhan di dalam alam tak sadar, namun *super ego* memiliki pertimbangan moral dalam memenuhi tuntutan kebutuhan (Minderop, 2010, hal. 21-22). Ketiga struktur tersebut mempengaruhi kepribadian dan keputusan seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

2.1.4 Hakikat Konflik Secara Umum

Konflik memiliki berbagai pengertian. Pertama, menurut Kilman dan Thomas (1978) konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kedua, menurut Nurdjana (1994) adalah akibat dari situasi di mana keinginan atau kehendak yang berbeda dan berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga mengganggu salah satu atau kedua pihak (dikutip Wahyudi,

2015, hal. 3). Pertentangan antara perbedaan persepsi, pemahaman, dan kondisi lingkungan dapat menjadi penyebab terjadinya konflik. Namun, konflik merupakan sebuah konsekuensi logis dari interaksi dua pihak (Suhardono, 2015, hal. 2). Wahyu (2015, hal. 6) memaparkan terdapat lima jenis konflik.

1) Konflik didalam individu.

Konflik ini timbul apabila seorang individu merasa bimbang terhadap pekerjaan mana yang harus dilakukan terlebih dahulu bila pekerjaan yang dilakukan saling bertentangan atau diharapkan mampu melakukan lebih dari kemampuan individu tersebut.

2) Konflik antar individu dalam organisasi yang sama.

Konflik ini timbul akibat dari tekanan-tekanan yang terjadi dari perbedaan kedudukan serta perbedaan dari kepribadian masing-masing individu dalam satu organisasi.

3) Konflik antar individu dan kelompok.

Konflik ini terjadi apabila seorang individu mengalami tekanan untuk untuk menjadi seragam yang dipakaskan oleh kelompok kerja mereka.

4) Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama.

Adanya pertentangan kepentingan antar kelompok dalam satu organisasi yang sama. Biasanya terjadi akibat dari perbedaan persepsi dari masing-masing kelompok.

5) Konflik antar organisasi.

Konflik ini terjadi akibat adanya bentuk persaingan ekonomi dalam sistem perekonomian suatu negara. Konflik semacam ini terjadi sebagai sarana untuk

mengembangkan produk baru, teknologi, jasa-jasa dengan harga lebih rendah dan pemanfaatan sumber daya secara efisien.

Kelima konflik di atas memperlihatkan bahwa konflik merupakan pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam diri individu ataupun kepentingan secara kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan maupun tujuan. Konflik merupakan bentuk nyata dari dorongan-dorongan atau kebutuhan-kebutuhan yang tidak selalu muncul satu persatu. Sering kali dua kebutuhan atau lebih muncul pada saat bersamaan sehingga terjadilah konflik. Berikut adalah bentuk konflik individu menurut Lewin (dikutip dari Irwanto, 2002, hal. 209-210), membagi konflik menjadi empat macam, yakni.

1) Konflik *approach-approach*

Konflik yang terjadi apabila dua kebutuhan (atau lebih) yang muncul bersamaan dan sama-sama memiliki nilai positif bagi individu.

2) Konflik *approach-avoidance*

Konflik yang terjadi apabila satu kebutuhan yang muncul mempunyai nilai positif dan negatif sekaligus bagi individu.

3) Konflik *avoidance-avoidance*

Konflik yang terjadi apabila kedua kebutuhan (atau lebih) yang muncul bersamaan semuanya mempunyai nilai-nilai negatif bagi individu.

4) Konflik *multiple approach-avoidance*

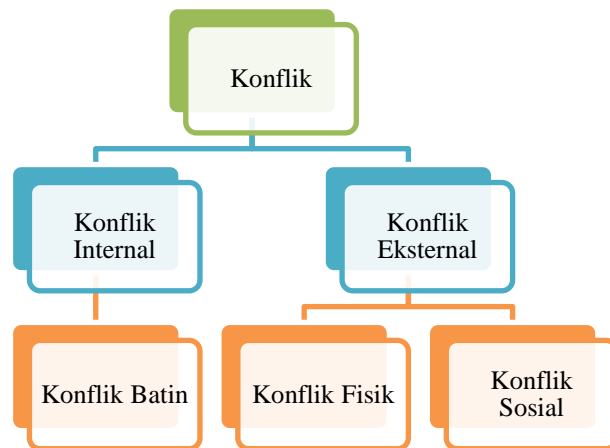
Konflik yang terjadi apabila muncul lebih dari dua kebutuhan yang mempunyai nilai positif dan negatif sekaligus bagi individu.

2.1.5 Konflik dalam Karya Sastra

Konflik hadir melalui jalinan peristiwa yang dirangkai oleh pengarang. Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak nyaman yang terjadi atau dialami oleh tokoh. Welles dan Warren (1989, dikutip dari Nurgiyantoro 2010, hal. 122) mengartikan konflik sebagai sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi-aksi balasan. Konflik dipandang sebagai suatu kegiatan dengan konotasi negatif. Maka hal tersebut membuat orang lain lebih memilih menghindari konflik karena menghendaki kehidupan yang tenang dan damai.

Peristiwa dan konflik memiliki jalinan yang erat dan saling menimbulkan kejadian satu menjadi kejadian lain. Adanya peristiwa mampu menghadirkan konflik. Begitu pula konflik mampu menghadirkan peristiwa-peristiwa lain. Stanton (1965, dikutip dari Nurgiyantoro 2010, hal. 124) membedakan konflik menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin, serta konflik eksternal dan konflik internal. Konflik fisik merupakan konflik yang hadir dari perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Konflik fisik termasuk dalam konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Selain konflik fisik, konflik eksternal memiliki satu kategori lagi yakni konflik sosial. Konflik sosial adalah konflik yang terjadi antar manusia atau masalah yang muncul akibat dari hubungan antar manusia. Sedangkan konflik batin termasuk dalam kategori konflik internal atau konflik kejiwaan. Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam diri seorang tokoh. Sehingga konflik internal

merupakan masalah yang dialami manusia dengan dengan dirinya sendiri dan merupakan masalah intern seorang individu (Nurgiyantoro, 2010, hal. 123-124).



Bagan 2. 3 Pembagian macam-macam konflik

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian dari Rani Setia Ningrum, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2008. Judul penelitian yang dilakukan oleh Rani adalah *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra*. Pada penelitian ini Rani meneliti tentang unsur intrinsik serta kepribadian tokoh utama dalam Novel Akar karya Dewi Lestari. Hasil penelitian Rani berupa kondisi psikologi kepribadian tokoh utama novel Akar yaitu Bodhi. Persamaan antara penelitian Rani dan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis kepribadian tokoh utama dari novel karya Dewi Lestari. Sedangkan perbedaan kedua

penelitian tersebut adalah penggunaan teori kepribadian yang digunakan, Rani menggunakan Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow yakni sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia baik dari psikoanalisis maupun behaviorisme, yaitu gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud yang menganalisis tentang kepribadian berdasarkan alam tak sadar seseorang atau pengalaman masa lalu yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam kehidupannya.

Kedua, penelitian penelitian Shofiyatun, Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tahun 2009. Judul penelitian Shofiyatun adalah *Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M.* Penelitian membahas tentang bentuk konflik yang dialami oleh tokoh utama, faktor yang mempengaruhi hadirnya konflik, dan akibat dari konflik pada novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Persamaan antara penelitian Shofiyatun dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada penggunaan teori tentang bentuk konflik. Sedangkan perbedaan penelitian adalah objek kajian, yang perbedaan judul novel yang digunakan dan teori psikologi yang digunakan. Shofiyatun menggunakan landasan teori psikologi dari Maslow yang membahas tentang teori hierarki kebutuhan.

Ketiga, penelitian Ani Dessy Arifianie, untuk memperoleh gelar Magister Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Minat Utama Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2014. Judul penelitian Ani adalah *Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata (Kajian Psikologi Sastra)*. Penelitian Ani membahas tentang perwatakan, konflik psikologis, faktor penyebab konflik, dan nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama pada novel Asmarani karya Suparto Brata. Persamaan antara penelitian Ani dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis perwatakan, dan konflik psikologis menggunakan Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada objek kajian yakni Ani menggunakan novel Asmarani karya Suparto Brata, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel *Gelombang* karya Dewi Lestari.

Keempat, penelitian Frengki Umbu Gela, Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta 2014. Penelitian Frengki berjudul *Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Nora Karya Putu Wijaya (Kajian Psikologi Sastra)* membahas tentang wujud konflik yang dialami oleh tokoh utama serta sikap tokoh dalam menghadapi konflik tersebut. Perasamaan penelitian Frengki dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis tentang konflik tokoh utama dalam novel. Perbedaan penelitian Frengki dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi objek kajian novel.